



## **DAMPAK *SEX ROLES STEREOTYPES* DAN *GENDER STEREOTYPING* DALAM RELASI GENDER KELUARGA**

Olih Solihin<sup>1</sup>, Zikri Fachrul Nurhadi<sup>2</sup>, Yuni Mogot<sup>3</sup>, Rina Sovianti<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut

<sup>4</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara, Jakarta

No. HP: 089656618667; 085353325544; 081322222400

<sup>1,3</sup>email:olih.solihin@email.unikom.ac.id; yuni.mogot@email.unikom.ac.id

<sup>2</sup>email Korespondensi: zikri\_fn@uniga.ac.id

<sup>4</sup>email: rina.sovianti@dsn.ubharajaya.ac.id

Naskah diterima tanggal 11 November 2021, direvisi tanggal 30 Maret 2022,  
disetujui 8 April 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak stereotip peran seks dan stereotip gender dalam relasi gender pada keluarga generasi X, Y, Z dan Boomer dalam perspektif teori alam, budaya, dan agama terhadap upaya mewujudkan pengarusutamaan gender (PUG). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka sebagai sumber utama data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan teori fitrah, budaya dan pandangan agama Islam mengenai gender, Generasi Y dan Z yang lahir di era teknologi informasi dan komunikasi, memiliki karakter yang menyerupai karakter teknologi itu sendiri, generasi ini menyukai kesederhanaan, aturan hidup, lebih terbuka dan transparan. Sementara itu, Generasi X dan generasi boomer lebih kaku dari generasi-generasi berikutnya. Dalam generasi relasi gender dalam keluarga, laki-laki masih sangat dominan dalam memainkan peran penting dalam pembagian peran strategis terutama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Kesimpulannya, generasi Y dan Z tidak mengalami masalah dalam relasi gender, sedangkan Generasi X dan generasi boomer masih memiliki masalah.

**Kata-kata kunci:** Gender; keluarga; peran seks; relasi gender; stereotip.

### **Abstract**

*This study aims to determine the impact of sex roles stereotypes and gender stereotyping in gender relations in the X, Y, Z and Boomer generation families in the perspective of the theory of nature, culture, and religion on the effort to realize gender mainstreaming (PUG). This study uses a qualitative descriptive method with literature review as the main source of research data. The results show that in relation to the theory of nature, culture and Islamic religious views regarding gender, Generation Y and Z who were born in the era of information and communication technology, have characters that resemble the character of technology itself, this generation likes simple rules of life, more open and transparent. Meanwhile, Generation X and the boomer generation are stiffer than the generations that followed. In the generation of gender relations in the family, men are still very dominant in playing an important role in the division of strategic roles, especially in the fields of education and work. In conclusion, generations Y and Z do not experience problems in gender relations, while Generation X and the boomer generation still have problems.*

**Keywords:** Gender; family; sex roles; sex relations; stereo tips.

## Pendahuluan

Komitmen Indonesia dalam mewujudkan kesetaraan gender tak diragukan lagi. Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan kebijakan publik berupa UU RI No. 97/1994 (Pengesahan konvensi tentang peniadaan beragam diskriminasi kepada kaum wanita), UU RI No.34/1999 (Hak Asasi Manusia) (Sumar, 2015). Secara eksplisit disampaikan bahwa penguatan pengarusutamaan gender (PUG) oleh pemerintah dalam rangka untuk memperkuat negara dalam mewujudkan pembangunan di segala bidang. Dengan terwujudnya PUG di Indonesia diharapkan pembangunan bisa berkembang dengan baik sesuai dengan rencana strategis yang dibuat oleh pemerintah. Pemerintah telah mengambil langkah tepat dengan menjadikan PUG ini dalam posisi utama strategi pembangunan nasional. Langkah Indonesia ini ternyata sejalan dengan komitmen PUG secara global.

Rancangan PUG di dunia sudah mendapatkan kesepahaman serta kesepakatan oleh mayoritas negara. Yang menjadi kerangka normatifnya yaitu pembangunan manusia seutuhnya dan seluruhnya. Komitmen bersama tersebut bisa dilihat dari visi yang komprehensif dalam upaya pembangunan milenium. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pembangunan ditargetkan sesuai tenggat waktu yang disepakati dunia internasional dengan membawa perubahan ekonomi yang signifikan secara global. Konvensi mengenai penghapusan segala jenis pelemahan perempuan (CEDAW) yang disepakati oleh mejelis PBB pada tahun 1979 telah disepakati oleh 180 negara di dunia. (Hubeis, 2011).

Dalam Widaningsih (2014:2) dijelaskan bahwa pemahaman mengenai

konsep gender yang parsial diantara orang-orang mengakibatkan sikap bias terhadap gender tersebut. Menurutnya, gender kerap kali dimaknai secara tidak tepat, sehingga tak menganggapnya sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Gender selalu dipandang hanya seputar masalah kaum perempuan serta kodratnya. Sesungguhnya konsep gender bukan saja bicara kodrati laki-laki dan perempuan, mengenai perbedaan jenis kelamin keduanya saja melainkan menyangkut banyak aspek di dalamnya. Gerakan PUG hanya bisa direalisasikan dengan baik kalau hal ini diawali pada tingkat keluarga. Bagaimanapun semua orang berangkat ke dunia luar membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah tertanam pada keluarga masing-masing. Sebab, keluarga dipandang sebagai sebuah bagian terkecil dari masyarakat yang mempunyai sistem dan struktur sosial yang khas. Sebagian bagian dari sistem di masyarakat, maka keluarga mempunyai fungsi yang vital dalam menerapkan nilai kesetaraan gender pada aktivitas serta pola relasi antar anggotanya, mengingat dalam keluargalah peran, fungsi serta struktur sistem berada. (Widaningsih, 2014).

Lemahnya pemahaman mengenai kesetaraan gender ini disampaikan oleh Sumiyatiningsih (2014:125), dimana masalah kehidupan sosial akan semakin kompleks dan hal ini bisa berdampak terhadap realisasi PUG. Selanjutnya Sumiyatiningsih mengatakan kondisi keluarga saat ini maupun yang akan datang akan berubah seiring perubahan sosial yang sangat cepat. Karenanya tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pengrusutamaan gender ini akan semakin beragam. Nilai-nilai sosial masa kini belum tentu bisa diadopsi pada waktu mendatang. Hal ini diyakini akan berakibat kepada

munculnya perubahan peran yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang mengakibatkan perubahan pada pola relasi keduanya.

Sebagaimana dipahami diketahui bahwa tata nilai yang berlaku dalam masyarakat sangat mempengaruhi pola relasi gender yang terjadi pada sebuah keluarga. Misalnya, pada masyarakat yang menganut sistem patriarkis, maka relasi gender yang berkembang di sana akan demikian, dimana kaum lelaki akan memiliki peran sentral. Halnya, pada masyarakat yang menganut sistem matriarkis, kaum perempuan akan mendapat posisi utama dalam sebuah relasi gender. Perbedaan pola relasi gender akan lebih mencair pada masyarakat liberal demokratis, dimana posisi laki-laki dan perempuan relatif lebih sama. Sikap masyarakat yang egaliter melahirkan sikap fleksibel dalam pembagian peran.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang hingga saat ini masih saja muncul disebabkan oleh masih kuatnya sex role stereotypes dan stereotipe pada gender itu sendiri. Dalam perkembangannya masalah relasi gender di dalam keluarga mengikuti dinamika perkembangan zaman, serta kemajuan ilmu pengetahuan. Persoalan sex roles stereotype dan gender stereotypes senantiasa berubah sesuai zamannya. Sudah barang tentu dampaknya akan berbeda pada relasi gender dalam keluarga sesuai dengan generasinya. Teori-teori gender yang ada memberikan asumsi berbeda yang karenanya akan berpengaruh kepada bentuk perwujudan kesetaraan gender. Begitu pula kultur dan nilai agama memiliki persepektif tersendiri mengenai gender sehingga persoalan gender menjadi kompleks dan menjadi persoalan yang selalu menarik untuk dianalisa. Atas dasar latar belakang di atas, atas maka peneliti tertarik membuat pertanyaan makro

penelitian sebagai berikut: Bagaimana dampak sex roles stereotypes dan gender stereotypes pada relasi gender dalam keluarga generasi Y dan Z dibanding generasi X dan boomer generation menurut pandangan teori Nature, Culture dan religi dalam perwujudan kesetaraan gender?

Dalam konteks komunikasi, persoalan gender dipandang sesuai dinamika komunikasi, yang kemudian melahirkan komunikasi gender. Komunikasi gender merupakan sebuah studi komunikasi yang menekankan kepada bagaimana seseorang sebagai makhluk gender melakukan komunikasi. Ivy (2004), menggaris bawahi bahwa komunikasi gender merupakan komunikasi tentang laki-laki dan perempuan serta komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut Ivy menekankan bahwa fokus utama komunikasi gender berbicara mengenai 'tentang' 'di antara', serta laki-laki dan perempuan. Bagaimana masing-masing jenis kelamin dijelaskan dalam komunikasi lisan atau komunikasi non lisan (tentang), sedangkan kegiatan pelaksanaan komunikasi antar personal antara jenis kelamin (antara). Komunikasi gender juga dipandang sebagai gambaran hubungan sosial dan hubungan personal antara laki-laki dan perempuan serta gambaran mengenai konsep maskulin dan feminin. (Hubeis (2010). Selanjutnya Hubeis menjelaskan bahwa komunikasi gender bisa juga dipandang dari pembagian peran serta hubungan antara laki-laki dan perempuan yang mengikuti pola nilai yang berlaku pada lingkungan sosial budaya, politik dan ekonomi. Komunikasi gender berupaya memberikan gambaran jelas tentang konstruksi gender dalam masyarakat yang diterjemahkan dengan bahasa dan proses komunikasinya.

Bahasa lisan membentuk konsep laki-laki, perempuan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dan laki-laki. Bahasa lisan membentuk persepsi manusia dengan menafsirkan sesuatu. Tanda-tanda nonverbal tidak berarti sendiri, tetapi ditafsirkan secara verbal oleh individu atau kelompok. Arti dari sebuah kata adalah ekspresi simbolik (Wood 2001). Berdasarkan teori perspektif, cara orang dibesarkan dalam budaya mempengaruhi cara hidup mereka. Ada berbagai tingkatan kehidupan sosial yang mempengaruhi kehidupan manusia, seperti jenis kelamin, suku, dan kelas sosial. Perempuan sebagai minoritas patriarki memiliki perspektif yang berbeda dengan laki-laki, sehingga kita perlu memahami peristiwa tersebut dari dua perspektif yang berbeda: laki-laki dan perempuan. (Wood 2021).

Secara bahasa kata gender berasal dari bahasa Inggris, gender yang artinya adalah jenis kelamin. Pemaknaan gender sebagai jenis kelamin merupakan pemaknaan yang kurang tepat, sebab gender dimaknai sama dengan sex. (Sarwono, 2015). Menurut Sarwono, pemaknaan gender sebagai jenis kelamin, karena didasarkan kepada faktor biologik dan fisiologik (fall) dari jenis kelamin. Berbicara mengenai gender jauh lebih luas dari sekadar bicara sex atau jenis kelamin, sebab gender yang sesungguhnya melibatkan perilaku atau pola aktivitas kaum laki-laki dan perempuan yang dianggap layak di tengah-tengah masyarakatnya. Sementara itu, pada Webster's New World Dictionary, gender didefinisikan merupakan perbedaan kasat mata antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam Women's Studies Encyclopedia gender dimaknai sebagai sebuah konsep budaya yang melahirkan sikap yang membedakan

peran, mental, karakteristik, serta perilaku antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakatnya. (2015).

Mengutip Nursyamsiah (2018), gender mengatakan gender sebagai bangunan konstruksi sosial dimana di dalamnya terdapat ketentuan cara menjalani hubungan, peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat yang terwujud dari adanya proses sosialisasi atau budaya. Kekuasaan menjadi salah satu unsur yang mempengaruhi bangunan konstruksi sosial mengenai gender. Misalnya saja, kehidupan tidak seimbang atau tidak harmonis (unbalance) bisa menimbulkan adanya kesenjangan antara ketimpangan antara dua atau lebih variabel yang antagonistik. Lebih lanjut Nursyamsiah (2018), mengatakan bahwa hubungan antara individu dalam masyarakat sebagai unsur pembentuk kehidupan yang utama. Jika ada ketidakseimbangan antara satu komunitas masyarakat dengan yang pasti menimbulkan model relasi yang merugikan salah satu pihak. Menurutnya, gender sebagai perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang menekankan faktor perilaku, fungsi serta peranan mereka dimasyarakat yang ditimbulkan oleh kebiasaan masyarakat dimana ia berada. Bisa juga gender dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan sosial budaya laki-laki dan perempuan.

Sementara itu mengutip hasil penelitian Fujiati (2014) yang mendefinisikan gender sebagai sebuah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang menitikberatkan kepada kepemilikan kualitas, kemampuan, peran dan fungsi dalam konvensi sosial yang bersifat dinamis sejalan kondisi sosial yang selalu berkembang. Menurutnya, pola relasi gender dalam suatu institusi keluarga akan

mengikuti pola nilai dan tatanan yang sudah mengejawantah dan dibangun oleh masyarakat sekitar di mana keluarga tersebut hidup dan tinggal. Sex-role stereotype merupakan sebuah keyakinan dimana sifat dan kemampuan laki-laki dan perempuan niscaya tak sama. Kaum laki-laki dipandang lebih berorientasi pada aktivitas pekerjaan, dipandang lebih obyektif, lebih independen, dan lebih agresif. Pada umumnya kaum laki-laki mempunyai kemampuan lebih ketimbang perempuan dalam pertanggungjawaban manajerial. Sebaliknya kaum perempuan dipandang sebaliknya, bahwa sifatnya lebih pasif, mengedepankan perasaan, banyak pertimbangan, memiliki sifat mudah tersinggung karena itu dipandang lemah dalam tanggungjawab pada organisasi. (Fujiati, 2014). Sementara Gender Stereotyping adalah kategori kompleks yang merefleksikan kesan serta keyakinan mengenai perilaku yang tepat dimiliki seorang laki-laki dan perempuan. (Sugini, 2014).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan mencakup pengumpulan, pengolahan, dan analisis data kualitatif untuk diambil kesimpulan berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Penulisan makalah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pertama melakukan penelusuran terhadap berbagai temuan yang terkait dengan penelitian sex role stereotypes dan gender stereotyping terhadap relasi keluarga X, Y dan Z dibanding keluarga Boomer generation dalam perwujudan kesetaraan gender ditinjau dari pandangan teori nature, budaya dan agama Islam. Penyusunan artikel ini menggunakan data-data sekunder melalui riset kepustakaan (melalui sumber-sumber penelitian sebelumnya yang relevan serta

buku). Sekaran dan Bougie (2010), menerangkan bahwa data sekunder merupakan informasi dari sumber yang sudah ada baik dari buku, penelitian ilmiah terdahulu.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Dampak Sex Roles Stereotypes Dan Gender Stereotypes Pada Relasi Gender Dalam Keluarga**

Kompleksitas persoalan gender menjadikan masalah ini seolah tak akan habis untuk terus dibahas dan dikaji. Mengutip peneliti Khairani (2017), Isu gender telah lama menjadi perdebatan di berbagai kalangan. Isu gender menarik untuk dikaji dari perspektif yang berbeda, dan banyak model dan teori yang muncul. Di banyak tempat, isu gender dianggap oleh banyak partai politik memiliki masa depan yang menjanjikan, sehingga kita harus memperjuangkannya untuk mendominasi kehidupan sosial. Perawatan untuk semua orang, termasuk pria dan wanita. Tujuan dari pejuang gender ini adalah kesetaraan gender untuk mendapatkan kesempatan dan hak asasi manusia, untuk berperan, berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan untuk mencapai hasil pembangunan.

Sejalan dengan Kairani, Kusumawardhana et al. (2018), menyatakan secara global isu gender yang di dalamnya terkandung masalah kesetaraan menjadi prioritas untuk diperjuangkan. Kesetaraan gender dipandang bisa menjadi alat untuk mensukseskan pembangunan secara global. Lahirnya Sustainable Development Goals (SDGs) pada tahun 2015 yang menjadi sebuah langkah serius masyarakat dunia mengenai kepedulian mengenai kesetaraan dan keadilan gender. Kepedulian tersebut semakin mengemuka setelah pada Desember

2017 silam, World Trade Organization (WTO) berhasil mengonsolidasikan 118 negara untuk mendatangi perjanjian bersama.

Namun demikian, faktanya kesetaraan gender belum bisa terwujud secara optimal sebagaimana yang diharapkan karena masih kuatnya sex-role stereotype dan gender stereotypes di masyarakat kita, dimana perempuan masih ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki. Kuatnya cengkeraman stereotype gender tersebut bisa dilihat dalam relasi gender dalam keluarga. Pandangan-pandangan mengenai gender ini tentunya berakar dari pemahaman terhadap teori gender, seperti pandangan teori Nature, kultur dan juga pandangan agama.

Guna menjabarkan perwujudan relasi gender keluarga generasi Y, Z dan X, boomer generation di Indonesia, ada baiknya melihat payung hukum yang dikelaurakan oleh pemerintah. Payung hukum ini sebagai dasar kebijakan untuk mewujudkan kesetaraan gender, yang tentunya akan dimulai dari masing-masing keluarga sebagai sub sistem dari masyarakat.

### **Pandangan teori Nature**

Dalam teori nature dan nurture konsep gender dipahami dengan dua landasan yang berbeda. Teori nature memandang mutlakny sebuah perbedaan laki-laki dan perempuan karena hal itu bersifat kodrati. Artinya, sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi suka maupun sebaliknya. Bahwa anatomi biologis antara keduanya sudah jelas berbeda karena itu hal ini menjadi dasar penentu pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di masyarakat. Lebih jauh teori ini menggaris bawahi laki-laki memiliki peran sentral di tengah masyarakat karena

dianggap memiliki banyak potensi ketimbang kaum perempuan. Kaum laki-laki dipandang memiliki kekuatan fisik dan psikis yang lebih kuat karenanya lebih produktif. Sebaliknya kaum perempuan dipandang lebih lemah mengingat secara kodrati perempuan organ reproduksinya (mengalami menstruasi, kehamilan dan menyusui), yang menjadi faktor penghambat baginya. Perbedaan biologis yang kodrati inilah dijadikan sebagai alasan untuk membedakan fungsi serta tanggungjawabnya, dimana laki-laki berperan pada sektor publik sementara perempuan lebih tepat pada sektor domestik saja. (Ratna, 1999 : 93-102).

### **Pandangan Teori Culture**

Menurut Jalil et al (2018), pemaknaan gender dalam perspektif budaya disesuaikan dengan makna budaya itu sendiri. Budaya adalah hasil dari akal, mengarahkan penentuan peran dengan kriteria seksual dan memungkinkan perubahan peran baik dalam satu dan lain, atau dalam pengelompokan kelas sosial. Kebudayaan memberikan ruang dan perannya tersendiri, dengan sikap saling melengkapi terhadap proses kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, Buddha, jamak buddhi (buddhi atau akal) yang diartikan sebagai masalah yang berkaitan dengan budi dan akal. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata mind and power. Kata akal diartikan sebagai unsur rohani, dan kata kuasa diartikan sebagai unsur jasmani manusia. Akibatnya, kebudayaan merupakan hasil perpaduan unsur mental dan fisik manusia (hasil dan kekuatan).

Setiap budaya yang dihasilkan oleh manusia memiliki gambaran yang jelas

tentang standar yang harus dimiliki pria dan wanita dalam hidup. Menurut teori alam, budaya menganggap manusia lebih kuat, lebih aktif, dan bercirikan kebutuhan yang besar untuk mencapai tujuan dominasi, otonomi, dan agresi. Wanita, tentu saja, dianggap lemah dan tidak aktif dan ingin lebih memperhatikan afiliasi mereka, merawat mereka, dan mengalah. Pandangan umum ini pada akhirnya melahirkan citra diri laki-laki dan perempuan. Banyak orang menyebut citra diri ini sebagai stereotip.

Sistem kepercayaan sosial tentang gender dekat dengan asumsi bahwa kebenaran hanya diterima sebagian, karena kepercayaan masyarakat tidak selalu mewakili realitas yang akurat dan benar. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mengurangi misinterpretasi dan persepsi yang bias. Namun, tidak semua aspek yang disebut laki-laki ditetapkan sebagai laki-laki, dan label perempuan dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan sosial.

### **Pandangan Agama Islam**

Dalil Alquran menjadi dasar pandangan agama Islam terhadap gender. Ada beberapa ayat yang Allah SWT gariskan dalam Alquran yang membicarakan tentang kedudukan gender dimata sang Maha Pencipta. Umat Islam yang kukuh dalam menjalankan perintah agamanya, otomatis akan menjadikan dasar semua tindakannya berdasarkan Alquran sebagai wahyu Allah SWT. Salah satu ayat menjelaskam bahwa Allah menciptakan bentuk tubuh dan kepribadian laki-laki dan perempuan secara berbeda. Dalam surat Annisa ayat 35 Allah menegaskan bahwa laki-laki memiliki kelebihan fisik dan mental atas perempuan, sehingga sudah selayaknya laki-laki menjadi pemimpin atas

perempuan. Laki-laki wajib mencari nafkah dari keluarga mereka.

Asy Syekh Ibn Baaz dalam Jalil (2018) berkata: Suami bertanggung jawab atas kehidupan keluarga dan istri bertanggung jawab atas pengasuhan, kasih sayang, keperawatan, keperawatan dan tugas-tugas lainnya, pendidikan untuk anak perempuan, sekolah dan profesi lainnya, terutama pengawasan dan pengobatan bagi perempuan. Ketika seorang perempuan memenuhi tugasnya di rumah, itu berarti dia memperbaiki rumah dan segalanya. Sikap perempuan seperti itu menyebabkan keruntuhan keluarga yang realistis dan bermakna. Hal ini tidak dapat disangkal, karena Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT berdasarkan fitrahnya sendiri. Allah SWT memiliki rencana yang baik untuk menentukan kodrat menciptakan laki-laki dan perempuan.

### **Dampak Relasi Gender Keluarga Generasi Y dan Z**

Generasi Y dan Z yang lahir di era teknologi infomasi dan komunikasi, tak heran jika kedua generasi ini memiliki karakter yang menyerupai karakter teknologi itu sendiri. Dalam Putra (2016) dijelaskan bahwa karakteristik generasi Y menyukai aturan hidup yang simpel, lebih terbuka dan transparan. Sementara generasi Z dikatakan sebagai generasi yang kreatif (Putra 2016). Dengan melihat karakteristik kedua generasi tersebut maka sikap mereka terhadap asumsi teori pandangan nature, culture dan agama sangat fleksibel. Pada umumnya generasi ini tak mempersoalkan Anatomi biologis yang berbeda dari laki-laki dan perempuan. Sehingga relasi gender dalam keluarga sudah relatif egaliter antara lak-laki dan perempuan, suami dan istri,

anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini bisa dilihat dari peran keduanya pada akses mendapatkan pendidikan, secara prinsip sudah tidak ada pembatasan. Kata kuncinya memiliki kemampuan. Meskipun demikian, pada beberapa konteks, tentu pandangan-pandangan tersebut tak bisa dimentahkan lagi, misalnya terkait kodrati menyusui dan melahirkan untuk kaum perempuan.

Pada pengarusutamaan gender (PUG), laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan seluruh potensi/kemampuannya. Gender adalah sekelompok atribut yang terbentuk secara budaya yang ada pada laki-laki dan perempuan, atau bagaimana masyarakat memandang laki-laki dan perempuan dalam suatu lingkungan sosial. Gender adalah seperangkat peran, nilai, dan aturan yang ditampilkan seperti kostum dan topeng teater yang menyampaikan pesan bahwa kita adalah perempuan atau laki-laki kepada orang lain. Namun, perspektif gender tidak boleh dikacaukan dengan konsep gender yang terbuka. Atribut biologis ini adalah hadiah dan takdir di dunia kelahiran dan tidak dapat dipertukarkan secara bebas antara pria dan wanita.

Budaya masyarakat mendefinisikan gender sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Secara anatomis, laki-laki dan perempuan berbeda, tetapi mereka dilahirkan dengan peran dan tanggung jawab yang sama, tetapi keduanya memiliki perbedaan dalam perkembangannya dalam budaya masyarakat. Ketimpangan dalam kehidupan sosial membuat perempuan menjadi sekunder dari banyak hal yang terjadi berdasarkan kehidupan nyata. Dalam kajian budaya, laki-laki dan perempuan menekankan konsep identitas sebagai konstruksi pembangunan sosial (Jalil 2018). Pada generasi ini tidak secara tegas

mengatur peran laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan misalnya, melainkan penekannya pada kemampuan yang dimiliki. Generasi Z memiliki pandangan terhadap hakekat hidup yang selalu yakin, optimistik, percaya diri, menginginkan hal yang simpel, dan segala sesuatunya serba instan (Christiani et al. 2020).

Perwujudan kesetaraan gender pada generasi ini diperkuat oleh lahirnya regulasi pemerintah. Megutip penelitian Kurnia (2015), mengatakan sudah lahir beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah pada rentang tahun 1998-2008 yang isinya menguatkan perwujudan kesetaraan gender di Indonesia yaitu:

1. UU No.39/1999 tentang HAM Setelah merdeka selama 44 tahun, Indonesia baru mempunyai undang-undang HAM pada tahun 1999.
2. UU No.23/2004 tentang Penghapusan KDRT Kekerasan dalam rumah tangga
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Undang-undang Nomor Tahun 2006 tentang kewarganegaraan.
4. UU No. 21/2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPPO) Perdagangan orang.
5. Kepres No. 181 Tahun 1998 tentang Pembentukan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau Komnas Perempuan.
6. Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang diskriminasi dalam seluruh sendi kehidupan bernegara.
7. UU No.23/2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4419



8. Permendagri No. 15/ 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG di Daerah sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 67/2011 tentang perubahan atas Permendagri No15/2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG di Daerah

### **Dampak Relasi Gender Keluarga Generasi X dan *Boomer Generation***

Tiap generasi memiliki karakternya tersendiri dengan keunikannya sendiri yang tidak bisa diberikan nilai lebih tinggi dibandingkan generasi sebelum atau sesudahnya. Generasi X yang lahir antara tahun 1961-1980 dan Boomer generation pada 1946-1960 memiliki karakteristik yang mana hal ini akan mempengaruhi pandangan mereka terhadap kesetaraan gender di masanya. Merujuk pada hasil penelitian Putra (2016), bahwa generasi X memiliki karakter yang tidak terlalu jauh dari generasi setelahnya. Generasi X memiliki karakteristik sebagai individu yang mandiri, kadang-kadang moody, menyukai kegiatan yang informal dan punya kemampuan. Perbedaan yang mencolok antara keempat generasi ini adalah pada tingkat kemahiran dalam memanfaatkan teknologi (Putra, 2016).

Berkaitan dengan pandangan teori nature, culture dan padangan agama Islam mengenai gender, generasi X dan boomer generation lebih kaku dibandingkan dengan generasi setelahnya. Pada generasi relasi gender di keluarga masih menempatkan kaum laki-laki masih sangat dominan dalam memegang peran penting dalam pembagian peran strategis, khususnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Kontruksi pada gender bisa dibilang kurang tepat, misalnya seorang ayah sangat dominan menentukan peran anggota keluarganya, misal dalam pendidikan, anak laki-laki diberikan kesempatan pendidikan lebih tinggi

dibandingkan anak perempuan. Realitas ini sejalan dengan penelitian Efendy (2014) yang menyatakan bahwa diskriminasi terhadap perempuan merupakan masalah umum di hampir setiap perjalanan hidup, bahkan di sebagian besar belahan dunia. Alasan ini sangat jelas sehingga masyarakat tidak dapat melepaskan diri dari budaya patriarki yang telah dengan antusias mengundang dan memaksa perempuan ke dalam kekuasaan laki-laki selama ribuan tahun. Bukan tanpa alasan bahwa pendidikan sangat penting bagi perempuan, karena perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda.

Dalam Islam, seorang ibu dikatakan sebagai madrasah/sekolah bagi anak-anak. Oleh karena itu, mengingat tanggung jawab dan peran ibu sebagai pendidik utama, perlu disadari bahwa kualitas pendidikan ibu akan meningkat. Perempuan lah yang melahirkan anak dan membesarkan generasi yang pada dasarnya memiliki hubungan paling emosional dengan mereka. Perempuan berperan dalam membentuk, menentukan dan mewarnai kualitas generasi suatu negara, tergantung pada harkat, martabat, dan fitrahnya. Namun pada kenyataannya, kebebasan bergerak perempuan dibatasi karena perspektif yang tidak adil dalam profesi, seperti yang seharusnya dimasukkan dalam kasus pendidikan.

Persoalan rendahnya perwujudan kesetaraan gender pada generasi ini disebabkan oleh belum banyaknya regulasi pemerintah mengenai keadilan gender. Hanya ada beberapa payung hukum yang diterapkan saat itu yaitu:

1. Pasal 18 ayat 6 UUD 1945

2. UU No.7/1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita
3. UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan isteri adalah ibu rumah tangga (Pasal 31 ayat (3)).

Pada pasal 31 ayat 3 masih menempatkan seorang suami sebagai satu-satunya kepala keluarga. Oleh karenanya dialah yang berhak mengatas namakan kepentingan anggota keluarganya dalam setiap persoalan. Pasal ini merupakan salah satu Pasal yang mengandung bias gender, karena menempatkan perempuan (isteri) pada posisi yang lebih rendah, berpadu dengan mitos yang melekatkan tanggung jawab pengendalian reproduksi pada perempuan dengan tugas domestiknya, sehingga secara psikologis dan yuridis seorang suami seakan-akan dibolehkan melakukan kekerasan kepada anggota keluarganya, terutama kepada isteri dan anak-anaknya. (Kurnia, 2015).

### **Kesimpulan**

Generasi Y dan Z memandang Teori Nature, Culture Dan Religi dengan sangat fleksibel, sehingga tak menghalangi mereka dalam mewujudkan kesetaraan gender. Kedua generasi ini lahir pada masa lahirnya teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi cara pandang mereka. Generasi ini adalah cenderung tidak menyukai aturan yang sulit dalam kehidupan mereka. Kehidupan keluarga pada generasi ini lebih cair, dimana terjadi pembangian peran yang seimbang antara anggota keluarga. Patokan utama yang dipegang adalah kompetensi yang dimiliki. Alhasil siapapun bisa mengambil peran apa saja selagi memiliki kemampuan untuk itu. Faktor lain yang mendukung terwujudnya

kesetaraan gender adalah adanya regulasi dari pemerintah yang lebih komprehensif bila dibanding masa sebelumnya. Pemerintah Indonesia sejalan dengan kebijakan global mengenai pengarusutamaan gender (PUG). Sementara itu pada generasi X dan boomer generation perwujudan kesetaraan gender masih mengalami hambatan yang cukup kompleks. Ini dipengaruhi oleh cara pandang generasi tersebut pada pandangan teori nature, culture dan agama Islam yang masih dangkal. Sehingga realitas ketika itu, gender dijadikan dalih untuk membatasi perempuan pada peran-peran tentu. Hal lain karena masih belum komprehensifnya regulasi yang dibuat oleh pemerintah.

### **Daftar Pustaka**

- Christiai, Lintang Citra. Iksasar, Prinisa Nurul. 2020: Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*. Volume 4, No. 2.
- Efendy, Rustan. 2014: Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, Volume 07 No. 2.
- Fujiati, Danik. 2018: Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis. *Jurnal MUWÂZÂH*, Volume 6, Nomor 1, Juli 2014
- Hubeis, A. V. S. (2011). *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. Bogor: IPB Press.
- Ivy. D.K., Backlund, P. 2004. *Gender Speak: Personal Effectiveness In Gender Communication*. New York: McGraw-Hill.

- Jalil, Abdul. Aminah, St. 2018: Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa. *Jurnal Al- Maiyyah*. Volume 11. No.2.
- Kurnia, Dede. 2015: Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia The Rights of Women in Indonesian Laws and Regulations. *Jurnal Konstitusi*, Volume 12, Nomor 4, Desember 2015.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinichi. 2004. *Organizational Behavior*, 6th Edition. New York McGraw-Hill/Irwin
- Khairani, Siti Nurul. 2017: Kesetaraan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Tradisional Sasak Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Qowam*. Volume 11 Nomor 1.
- Kusumawardhana, Indra. Abbas, Rusdi J. 2018: Indonesia Di Persimpangan: Urgensi “Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender” Di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires Pada Tahun 2017. *Jurnal HAM*. Volume 9, Nomor 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2018.9.153-17>.
- Nursyamsiah. 2018: Relasi Gender Dan Kekuasaan Studi Kritis Tentang Penerapan Gender Dalam Paradigma Pendidikan Islam. Makasar: Alauddin University Press.
- Nugraha, Ali, et al. 2005. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oblinger, D. and Oblinger, J., Eds. (2005). *Educating the Net Gen*. Washington, D.C: Educause.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). “Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi”. *Jurnal Among Makarti*. 9(18), 124-134.
- Ratna, Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan
- Sumiyatiningsih, D., 2014: Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Volumen 2. No 2.
- Sekaran U dan Bougie R. 2010. *Research Method for Business: a Skill Building Approach* ed 5. New York (US): John Wiley and Sons Ltd
- Sarwono, Sarlito W & Meinarno, Eko A. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika Sumar. W.T. 2015: Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *MUSAWA*, 7 (1), 158-182.
- Suguni, Fatimah. 2014: Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa*, Vol. 6 No. 2: 195-224 Utami, Silmi Nurul. 2021: Pengertian Generasi X, Z, Milenial, dan Baby Boomers. *Kompas.com*, diakses tanggal 4 September 2021
- Widaningsih, L. 2014: Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga. *Jurnal Pendidikan Arsitektur UPI*. Volume 1. No.3.
- Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhorn, Hunt, dan Osborn. (2001). *Organizational Behaviour A Global Perspective*. John Wiley & Sons. Australia.